

Penyembelihan Karakter Bahimiah Sebagai Implementasi Nilai Iduladha

¹Palahuddin, ¹Sukuryadi, ¹Mahsup, ¹Ibrahim, ¹Adi Gunawan, ¹Abdul Hafiz,
¹Mintasrihardi, ¹Joni Safaat Adiansyah, ¹Harry Irawan Johari, ¹Nurhayati, ²Yulianto Suteja

¹Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding Author. Email : falahuddinzain@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 12-08-2025
Revised : 16-09-2025
Accepted : 05-11-2025
Online : 10-11-2025

Keywords:

Slaughter,
Animalistic Character,
Eid al-Adha,
Ibrahim,
Ismail



ABSTRACT

Abstract: This community service aims to provide understanding and internalization of the values of Eid al-Adha to Muslims, especially in the context of the slaughter of sacrificial animals carried out by Prophet Ibrahim and Ismail. This community service initiative is considered important due to the phenomenon of society being trapped in patterns of animalistic behavior, such as the ruthless and oppressive nature of wolves, the cunning of rats, the deceitful nature of dogs, and the slave-like mentality of sheep. The community service initiative was implemented using a service-learning approach with a lecture method. The results of this service show positive changes in perspective and behavior, reflected in increased religious devotion and better control of negative behavior in daily life. The activity is considered effective in strengthening religious understanding, building awareness, and promoting the values contained in Eid al-Adha.

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Iduladha kepada umat Islam, terutama dalam konteks penyembelihan hewan kurban yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Pengabdian kepada masyarakat ini dianggap penting karena fenomena masyarakat yang sudah terjebak dalam pola hidup karakter bahimiah, seperti karakter serigala yang kejam dan menindas, tikus yang licik, anjing yang penuh tipu muslihat, dan domba yang bermental budak. Metode pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan *service learning* dengan metode ceramah. Hasil pengabdian ini menunjukkan perubahan pandangan dan perilaku positif yang tercermin dalam peningkatan ketaatan beribadah dan pengendalian perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari.. Kegiatan dianggap efektif dalam memperkuat pemahaman agama, membangun kesadaran, dan mempromosikan nilai-nilai yang terkandung dalam Idul Adha.



<https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Secara teologis, Idul Adha merupakan *ibadah mahdiah* sebagaimana juga Idul Fitri. Karena *ibadah mahdhah* maka ritual praktik dan tata cara Idul Adha harus mengikuti ketentuan syariah, karena keduanya termasuk dalam kategori *qath'i* (Palahuddin, 2024). Tidak hanya ritual shalat dan penyembelih hewan kurban saja yang dianggap ibadah,

makan dan minum juga pada hari Idul Adha dianggap sebagai ibadah. Dalam hadis riwayat Nasa'i disebutkan bahwa makan dan minum pada hari Idul Adha dan hari Tasyrik bernilai ibadah. Pada hari itu juga dilarang untuk berpuasa (Sabiq, 1987). Oleh sebab itu, ritual Idul Adha dengan semua rangkainnya bukan termasuk tradisi atau budaya.

Secara historis, Anas bin Malik menceritkaan bahwa saat Rasulullah datang ke Madinah, beliau menemukan penduduknya merayakan dua hari raya yang masih dipraktikkan sejak masa jahiliyah. Kedua hari raya itu dijadikan sebagai momentum untuk bersantai dan bersenang-senang. Hari raya pertama disebut sebagai *hari Nairuz*, biasanya jatuh pada bulan Barmahat (salah satu bulan milik kaum Qitbi) di awal tahun Masehi saat posisi matahari berada di bintang Aries. Hari raya kedua adalah *hari Mahrajan*, yaitu hari pertama beralihnya posisi matahari ke bintang Libra, biasanya di bulan Taut (salah satu bulan kaum Qitbi). Saat Islam datang, kedua hari raya itu dihapus dan diganti dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Keduanya dijadikan sebagai syariat yang berlaku bagi umat Islam setelah perintah ibadah puasa dan haji (Busyro & Nofiardi, 2017).

Para pakar hukum Islam menyebut bahwa *ibadah mahdalah* seperti Idul Adha tidak boleh dipahami hanya berdimensi ritual dan formalitas semata, tetapi juga berdimensi individual dan sosial. Idul Adha tidak hanya sekedar ibadah ritual yang hanya terhenti pada syarat-rukun, lantunan takbir, tahmid, penyembelihan hewan kurban saja, tetapi Idul Adha juga merefleksikan ibadah haji. Idul Adha memiliki banyak hikmah yang tidak kasat mata. Karena itu, makna-makna dibalik pelaksanaan Idul Adha yang identik dengan perjalanan spiritual nabi Ibrahim dan Ismail itu harus terus digali dan diaktualisasikan sebagai inspirasi hidup seorang Muslim (Anwar, 2020; Mahfud, 2014). Informasi dari al-Qur'an dan hadis terkait dengan Idul Adha tidak boleh dimaknai secara tekstual saja, tetapi juga harus dimaknai secara kontekstual. Tidak cukup memahaminya hanya menggunakan pendekatan *bayani* saja, tetapi juga menggunakan pendekatan *burhani*, dan bahkan *irfani* (Palahuddin, 2025, 2020).

Pengabdian kepada masyarakat untuk menggali hikmah dibalik pelaksanaan Idul Adha menjadi sangat penting. Telah menjadi fenomena umum bahwa masyarakat kini secara sadar ataupun tidak telah terjebak pada paham materialisme dan individualisme. Keseksian seseorang hanya diukur dari capaian materi yang didapatkan, dan menegasikan aspek spiritual dan religiusitas. Itu sebabnya masyarakat cenderung menghalalkan segala cara agar keinginannya tercapai. Mereka tidak peduli dengan norma dan aturan yang berlaku. Seakan sulit manusia modern menghilangkan karakter bahimiah negatif, seperti karakter serigala sebagai simbol kekejaman dan penindasan; tikus sebagai simbol kelicikan; anjing sebagai simbol tipu muslihat; atau domba sebagai simbol penghambaan atau bermental budak (Fauzan, 2022; Latuapo, 2020; Shariati, 1995). Idul Adha harus dijadikan sebagai momentum untuk introspeksi dan melakukan refleksi terhadap perjalanan hidup manusia sebelum dipanggil oleh Allah.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilangsungkan tanggal 10 Zulhijjah 1446 H/6 Juni 2025 dalam acara Shalat Iduladha di Lapangan Kampus Universitas Muhammadiyah Mataram (Ummat). Acara ini dihadiri oleh sekitar 600-an peserta yang berasal dari jajaran Tokoh Muhammadiyah, pimpinan Ummat, para dosen,

mahasiswa, dan masyarakat umum. Acara ini menggunakan metode *Service Learning* (SL), yaitu metode pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan melalui proyek/tugas yang terstruktur melalui suatu kegiatan (Zunaidi, 2024). *Service-learning* merupakan kombinasi antara materi akademik dan pengabdian Masyarakat (Amin, 2019). Secara teknis, acara ini dilaksanakan melalui metode *ceramah* tentang makna dan aktualisasi Idul Adha.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan

1. Rapat koordinasi panitia untuk mempersiapkan acara shalat Iduladha terutama terkait dengan desain acara, lokasi, jamaah, dan lokasi parkir.
2. Menyusun *rundown* kegiatan yang meliputi: durasi waktu kegiatan, rangkaian acara seremonial, imam, khatib dan lainnya.
3. Mempersiapkan segala kebutuhan kegiatan seperti: pengantar sebelum shalat idul adha, administrasi, sosialisasi, spanduk, alat pembatas shaf, kamera, kabel roll, microphone, dan alat pendukung lainnya.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 3 sesi, yaitu *pertama*, Pengantar. Pada sesi pertama ini disampaikan oleh ketua panitia Iduladha yang mengumumkan tentang petugas Iduladha dan informasi terkait dengan rangkaianya, yaitu penyembelihan hewan kurban dan pendistribusiannya (Gambar. 1). Sesi *kedua*, Pelaksanaan shalat Iduladha yang dipimpin sebagai imam oleh hafiz 30 juz, Mazin Abazar Awad Abdallah, mahasiswa asal Sudan (Gambar 2 dan 3). Sesi *ketiga*, Penyampain khutbah Iduladha yang disampaikan oleh Palahuddin, ketua Pimpinan Wulayah Muhammadiyah (PWM) NTB (Gambar 4). Terakhir sesi *keempat* yang dilanjutkan dengan ramah tamah dan foto bersama.



Gambar 1. Pengantar Ketua Panitia

3. Makna Idul Kurban

Dalam penyampainnya, ketua PWM NTB, Palahuddin, menyampaikan khutbah (Gambar. 2) bahwa kaum Muslimin sungguh-sungguh beruntung dan berbahagia diberi kesempatan oleh Allah, karena dapat berjumpa dengan ‘yaum al-a’zham’, hari raya terbesar dalam Islam, yang dikenal dengan “*Idul Adha*” atau “Hari Raya Kurban” atau “*Yaumun Nahr*” yang berarti hari penyembelihan (Sabiq, 1987).

Mayoritas ulama menganggap bahwa Iduladha adalah hari raya yang lebih agung dari pada hari raya Idul Fitri. Jika lantunan takbir dan tahmid saat Idul Fitri selesai setelah shalat id, maka saat Iduladha lantunan takbir dan tahmid baru selesai bakda Asar hari Tasyriq. Jika Idul Fitri adalah hari raya setelah puasa sebagai simbol kesuksesan melaksanakan ibadah puasa selama 1 bulan penuh, maka Iduladha adalah puncak ketakwaan yang ditunjukkan melalui pengurbanan, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Ibrahim dan Ismail. Pada saat Iduladha, jutaan tamu Allah sedang melaksanakan rangkaian manasik ibadah haji di Mekah. Itu sebabnya, syiar serta momentum dakwah Iduladha dianggap lebih agung, lebih panjang, dan lebih efektif dibandingkan hari raya Idul Fitri yang cuma sehari saja. Menurut maoritas ulama, syiar Idul Adha berlangsung sepanjang 13 hari, terdiri dari sepuluh hari (tanggal 1 s/d 10 Zulhijah) ditambah 3 (tiga) hari Tasyrik (tanggal 11, 12 dan 13 Zulhijah). Allah telah menetapkan hari-hari tersebut sebagai hari-hari dimuliakan untuk diisi dengan pelbagai syiar kebaikan seperti takbir, tahmid, tahlil, puasa arafah, menyembelih hewan kurban, membaca al-Qur'an dan lainnya. Hal ini sesuai firman Allah dalam surat al-Fajr ayat 1-3 (Ajib, 2019; Fanreza, 2024). Bahkan dalam sebuah hadis nabi bersabda bahwa tidak ada hari yang lebih mulia untuk mengerjakan amal saleh selain pada hari-hari sepuluh di bulan Zulhijah, kecuali seseorang yang keluar berperang lalu ia gugur di jalan Allah (HR. Al-Bukhari; HR. Abu Daud; HR. Tirmidzi; HR. Ibnu Majah; HR. Ahmad). Karena itu, lantunan takbir dan tahmid yang disuarakan dengan lantang harus mampu menguatkan pemahaman dan kesadaran kita yang mendalam terhadap esensi dari Iduladha dan ibadah haji yang menjadi substansi dari hari raya Iduladha yang tengah dirayakan.



Gambar 2. Pelaksanaan Shalat Idul Adha

Iduladha identik dengan syariat kurban. Kurban adalah salah satu ritual ibadah suci umat Islam. Ibadah ini telah dirancang Allah sejak periode manusia pertama, yaitu Adam, Hawa, dan putra-putri mereka. Kurban telah dijadikan parameter ketakwaan manusia: kebenangan dan kesucian hati serta keagungan pribadi seorang manusia dalam berbakti dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Ingatlah ketika Qobil dan Habil (dua kakak beradik putra nabi Adam) diperintah berkurban dengan harta miliknya. Si kakak (Qabil) memberikan harta miliknya yang berkualitas rendah sebagai kurbannya, sementara Habil (adiknya) memilih hartanya yang terbaik menjadi kurbannya. Ternyata Allah hanya menerima kurbannya Habil yang dianggap sebagai representasi orang yang bertakwa. Selaras dengan kualitas harta yang dikurbankannya. Itulah sebabnya Allah berfirman dalam surat al-Maidah (5:27) : “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersesembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil)

dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa" (Hariyadi & Subki, 2022; Kiptiyah, 2019; Setiawan & Ibrahim, 2024)

Secara konsisten dan paralel Allah menetapkan syariat berkurban ini pada Nabi Ibrahim hingga Nabi Muhammad SAW. Ilustrasi tentang esensi kurban dikisahkan oleh Allah melalui pengalaman religius dan spiritual pada diri Nabi Ibrahim dan Ismail. Dengan ilustrasi itu, kita menjadi tahu bahwa melalui nabi Ibrahim dan Ismail Allah menjadikan syariat kurban sebagai salah satu parameter integritas dan loyalitas total seorang hamba kepada khaliknya (Burga et al., 2019). Dalam Surat As-Soffaat ayat 102 Allah melukiskan cuplikan dialog antara nabi Ibrahim dan putera beliau: "*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"* Ia menjawab: "*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar.*" Dengan demikian maka ibadah kurban telah dijadikan oleh Allah sebagai instrumen pendekatan diri dari seorang abdi (hamba) kepada Allah dilandasi niat yang ikhlas (bersih) karena Allah, dan mengharap rida-Nya (Burga et al., 2019; Cholili, 2015).

Syariat kurban seperti yang dilaksanakan nabi Ibrahim, akhirnya dengan beberapa modifikasi dan penyempurnaan ditetapkan oleh Allah menjadi syariat permanen yang berlaku pada umat Nabi Muhammad SAW hingga hari kiamat dengan diturunkannya surat al-Kautsar ayat 1-3 sebagai berikut: "*Sesungguhnya kami telah memberikan nikmat nan berlimpah kepadamu. Karena itu solatlah kepada Tuhanmu, dan sembelihlah kurban. Sesungguhnya orang yang suka menyakiti kamu, akan terputus dari rahmat Allah*" (Anwar, 2020).

Peristiwa-peristiwa yang dialami Ibrahim, yang puncaknya dirayakan sebagai Iduladha atau Hari Raya Kurban, harus mampu direfleksikan dan diaktualisasikan esensi apa yang ada dibalik peristiwa akbar itu. Keputusan Allah yang tiba-tiba mengganti tubuh Ismail dengan seekor domba yang besar, mengandung arti bahwa manusia tak patut dikorbankan atau disembelih, tetapi domba atau kambinglah yang lebih patut menjadi korban sembelihan, yaitu kambing yang berkualitas: sehat, gemuk, dan tidak boleh cacat. Manusia adalah makhluk terbaik ciptaan Allah (*ahsan taqwim*); juga ciptaan yang dimuliakan oleh Allah (*wa laqad karramna banii adam*); ia dianugerahkan akal sebagai pembeda utama dengan makhluk lainnya yang karena itu ia dimandatkan menjadi *khalifah fil ardh* (penguasa di bumi) untuk merawat bumi Allah secara bertanggung jawab (Shihab, 2007).

Ali Shariati, dalam bukunya *Hajj*, kurang lebih berpendapat: "Ibadah kurban memberikan pelajaran kepada kita bahwa kecintaan kepada Allah itu totalitas. Harus melebihi cinta kita kepada yang lainnya, apakah itu cinta kepada anak, cinta kepada istri dan cinta kepada harta benda. Namun demikian harus diingat, kecintaan kepada anak dapat mengalahkan kecintaan kepada apa dan siapapun, termasuk kepada Allah. Orang dapat bertindak apapun demi cintanya kepada anak. Anak bisa dan sangat potensial menjadi faktor utama manusia durhaka kepada Allah. Karena itu, perintah berkurban dengan menunjuk Ismail sebagai obyek kurban sembelihannya dalam posisinya sebagai anak, langsung menghentak dan menghunjam kepada diri Ibrahim. Ali Shariati menghubungkan penyembelihan kurban Ismail ini dengan surat al-Anfal ayat 28 bahwa harta dan anak-anak itu adalah cobaan (Shariati, 1995).

Quraish Shihab lebih jauh menjelaskan esensi Iduladha itu dengan menyampaikan pertanyaan: mengapa menggunakan binatang sebagai ganti Ismail? Ia menjawab, dengan mengutip pendapat Ali Shariati, hal itu bertujuan untuk menyembelih sifat-sifat kebinatangan yang sering bersemayam dalam diri manusia, seperti rakus, angkuh, dan mau menang sendiri. Karena itu, berkurban dengan hewan yang berkualitas tinggi seperti sehat, gemuk, tidak cacat, dan seterusnya sebagai bentuk loyalitas pengabdian yang sempurna hanya kepada Allah (Shariati, 1995; Shihab, 2007; Simanjuntak, 2019).

Atas dasar itulah, ibadah kurban dengan cara menyembelih hewan ternak (*bahimatul an'am*) seperti unta, sapi, kerbau, dan kambing, dan bukan dengan pengorbanan harta benda yang lain tidak boleh dimaknai hanya sebatas ritual formal. Tetapi harus dimaknai lebih dari itu, yaitu simbolisasi dan pesan moral secara khusus dari Allah kepada umat manusia yang mayoritasnya bermental hewan (bahimiah). Mental bahimiah adalah orientasi hidup yang tujuannya hanya mengejar kenikmatan fisik dan badani; seperti makan, minum, huru-hura dan seks. Mental bahimiah inilah yang harus disembelih atau dikorbankan karena menjauhkan manusia dari Allah. Dan itulah *jihad al-akbar* (Faza & Fauziyah, 2025; Irawan, 2014; Kurniawan, 2016).

Makna ini semakin aktual jika kita menghubungkannya dengan kondisi kita yang tengah pada episentrum sekularisme, materialisme, dan hedonisme. Sadar ataupun tidak, kita secara perlahan mulai mendewakan materi dengan memberhalakan segala cara untuk mendapatkan keinginan, mencintai kenikmatan sesaat, memburu fasilitas, mengejar jabatan, membanggakan pangkat, bahkan mungkin telah memberhalakan diri sendiri. Kita tidak peduli lagi mana halal dan mana haram. Yang penting nafsu, syahwat, dan keinginan kita tercapai seperti halnya binatang.

Karakter bahimiah ini telah disinggung oleh Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya 'Ulum al-Din* (Al-Ghazali, 2005) dan Ibnu Sina dalam bukunya *al-Qonun fi at-Tibb* (Ibn Sina, 1986), yang menyebutkan bahwa manusia itu mempunyai salah satu karakter yang disebut karakter *al-hayawaniyah* atau *al-bahimiyyah*, yaitu sifat "hewani" yang apabila telah menguasai dirinya ia akan rakus, tamak, ambisi yang tak terkendali, menindas, menyerang, hasad, dengki, mencuri, merampok, makan berlebihan, tidur berlebihan dan bersetubuh berlebihan, suka berzina, melanggar aturan hukum, dan norma-norma yang ada. Ini menjadi penyakit mayoritas manusia di muka bumi saat ini. Sifat-sifat tercela semacam itulah yang patut disembelih, dipotong, dibunuh, dihapus, dan dibuang dari perilaku dan hati kita, agar kita dapat mencapai peringkat "qorib" (dekat) dengan Allah SWT. Itulah kesempurnaan takwa. Dan itulah Iduladha yang transformatif, yang mampu membawa perubahan pada diri kita kepada arah yang lebih positif, produktif, dan konstruktif.

Memasuki momentum hari raya Iduladha kali ini, persis di saat kita tengah menghadapi berbagai tantangan dalam berbangsa dan bernegara. Perilaku korupsi masih menjadi penyakit kronis yang seakan belum ditemukan obatnya. Penegakan hukum yang masih tebang pilih masih menjadi salah satu problem hukum yang akut. Demikian juga, peredaran narkoba yang semakin mengancam generasi penerus bangsa, namun luput dari perhatian kita. Disamping itum sekarang juga terjadi banyak PHK di perusahaan-perusahaan besar. Hotel-hotel juga mengalami penurunan okupansi. Akibatnya, daya beli masyarakat menjadi rendah.



Gambar 3. Pelaksanaan Shalat Idul Adha

Di daerah kita NTB kasus kekerasan seksual harus menjadi atensi kita semua. Radar Lombok tanggal 2 Juni 2025 menurunkan berita yang cukup mencengangkan, dimana sejak 2024 hingga saat ini, artinya dalam jangka waktu 1 tahun lebih 5 bulan, telah terjadi 976 kasus kekerasan seksual dengan berbagai bentuknya. Mayoritas terjadi di pesantren dan sekolah berasrama. Ini tentu menampar kita semua sebagai umat Islam. Demikian juga kita menghadapi tantangan terkait dengan masalah narkoba, pernikahan dini, kenakalan remaja, pengangguran, premanisme, dan lainnya juga tidak kalah pentingnya dari kekerasan seksual (Anshor, 2025).

Di dunia internasional, saudara kita di Palestine kondisi mereka semakin parah dan menyedihkan. Sejak Oktober 2023, sebanyak 54 ribu lebih telah meninggal dunia. Dari jumlah tersebut 70% dari wanita dan anak-anak. Belum lagi jumlah orang yang terluka yang melebihi angka kematian itu. Demikian juga orang yang kehilangan tempat tinggal. Penderitaan mereka sungguh-sungguh sempurna. Kita bersama umat islam yang lain di belahan dunia belum mampu menghadapi laksatullah Israel dan sekutunya (Majni, 2025). Ini berarti Israel lebih kejam dari kriteria teroris yang membuat rakyat Palestina merasa ketakutan (Palahuddin et al., 2025).



Gambar 4. Penyampaian Khutbah

Memperhatikan realitas tersebut, maka sepatutnya umat Islam harus terus semakin meningkatkan ketakwaannya, tetap bersabar dan tawakkal dan menahan diri dari perbuatan-perbutan yang dapat merugikan diri, bangsa dan negara kita. Disamping itu, juga banyak beristigfar, memohon ampun kepada Allah, atas segala dosa salah kita selama ini, agar Allah berkenan menolong kita semua. Memberikan jalan keluar dari bagi saudara-saudara kita terutama di Palestina. Allah berfirman dalam surat at-Thalaq (65:3-4) : "Barang siapa yang benar-benar bertaqwa kepada Allah, Dia akan

membukakan baginya pintu keluar dari kesulitan, dan akan diberikan rizki dari satu sumber yang tak terduga".

4. Penutup

Acara shalat Idul Adha ditutup dengan bersalaman dan ramah tamah serta foto bersama dengan Pimpinan Ummat dan tokoh Muhammadiyah yang lain (Gambar. 5).



Gambar 5. Foto Bersama Pimpinan Ummat dan Tokoh Muhammadiyah

D. SIMPULAN DAN SARAN

Idul Adha dengan seluruh rangkaianya tidak hanya sebatas ritual. Salah satu hikmah dari Idul adha yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sekarang adalah penyembelihan karakter bahimiah yang melekat pada diri manusia. Perintah menyembelih hewan kurban yang dilakukan oleh orang Islam untuk mengikuti Nabi Ibrahim dan Ismail adalah metafora untuk meyembelih karakter bahimiah negatif yang ada pada diri manusia. Karakter bahimiah ini mengerdilkan, bahkan dapat membunuh karakter ilahiah.

Makna Idul Adha seperti di atas dapat dikembangkan lagi di tengah komunitas atau masyarakat dalam beragam aktivitas masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada rektor Ummat beserta seluruh panitia Idul Adha Tahun 1446/2025 Universitas Muhammadiyah Mataram sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Ajib, M. (2019). *Fiqih Qurban Perspektif Madzhab Syafiiy*.
- Al-Ghazali, I. A. H. M. bin M. (2005). *Ihya Ulumiddin*. Dar Ibn Hazm.
- Amin, S. (2019). Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran sparkol videoscribe di Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 563–572.
- Anshor, M. U. (2025, June 2). *Komnas Perempuan Catat 976 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di NTB*.
- Anwar, S. (2020). Makna Qur'an.
- Burga, M. A., Marjuni, A., & Rosdiana, R. (2019). Nilai-nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal. *PALAPA*, 7(2), 202–233.

- Busyro, B., & Nofiardi, N. (2017). *Laporan Penelitian "Imam dan Khatib Perempuan, Tradisi Progresif Berwawasan Gender dalam Praktek Keagamaan Lokal Masyarakat Nagari Balingka Kabupaten Agam Sumatera Barat"*.
- Cholili, M. S. (2015). Problematika Seputar Ibadah Qurban: Ibadah Qurban. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 217–227.
- Fanreza, R. (2024). *Pesan-Pesan Kesalihan Hari Raya Idul Adha*. umsu press.
- Fauzan, A. (2022). Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 35–58.
- Faza, I., & Fauziyah, S. I. (2025). Membedah Makna Jihad Dalam Al-Quran Melalui Lensa Amin Al-Khuli: Perspektif Psikologis. *Journal Of Science And Social Research*, 8(2), 1873–1884.
- Hariyadi, M., & Subki, M. (2022). Sisi Pendidikan dalam Metode Drama Kisah Qabil dan Habil. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 663–682.
- Ibn Sina, , As Syaikh ar-Rais Abi Ali al-Husain bin Ali. (1986). *Al-Qānūn Fi At-Tibb*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Irawan, D. (2014). Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 67–88.
- Kiptiyah, S. M. (2019). Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 13(1), 27–54.
- Kurniawan, S. (2016). Pendidikan Islam dan Jihad. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(3), 422–438.
- Latuapo, A. (2020). *BUKU_Haji edukatif; Aplikasi nilai-nilai edukatif ibadah Haji dalam pembelajaran*. Sintesa Publishing.
- Mahfud, C. (2014). Tafsir sosial kontekstual ibadah kurban dalam Islam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 14(1).
- Majni, F. A. (2025, June 1). *Lebih dari 54.000 Warga Palestina Tewas akibat Serangan Israel sejak Oktober 2023*. Media Indonesia.
- Palahuddin. (2025). *Indonesia Krisis Ulama: Dinamika Kaderisasi Ulama Muhammadiyah* (L. Nilawanti, Ed.). deepublish.
- Palahuddin, P. (2020). The Typology of Religious Thought in Muhammadiyah. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.26555/ijish.v3i2.2233>
- Palahuddin, P. (2024). Mencegah Konflik Intraagama: Mempertimbangkan Paradigma Qath'i Zhanni Sebagai Epistemologi Pendidikan Islam Multikultural. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 7(1), 26–37.
- Palahuddin, P., Johari, H. I., Ibrahim, I., Gunawan, A., Zaenudin, Z., Erwin, E., Hafiz, A., Saudi, Y., Sukuryadi, S., & Nurjan, F. (2025). Penguatan resiliensi tokoh muda dalam menghadapi radikal terorisme di ITS Kes Muhammadiyah Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(2), 264–273.
- Sabiq, S. (1971). Fiqh As-sunnah. In *Jilid I. Dar al-Kitab al-Araby*.
- Sabiq, S. (1987). *Sunah Fiqh*. Bairut: Darul Kitab al-arabi.
- Setiawan, S., & Ibrahim, M. S. R. (2024). The Concept of Critical Thinking in the Quran: A Study of the Story of Qabil and Habil in Tafsir Al-Misbah. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 104–111.
- Shariati, A. (1995). *Haji*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Simanjuntak, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Kesadaran Masyarakat Dalam Berkurban. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, 5(2), 258–270.

Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.